

# ***INSIDER-OUTSIDER DALAM STUDI ISLAM***

Bayu Fermadi

Bayufermadi85@gmail.com

Dosen Ilmu Tasawuf IAI Pangeran Diponegoro Nganjuk

## **Abstrak**

Penelitian ini akan membahas gagasan empat tokoh, yaitu Amir Hussain, Amina Wadud, Omid Safi dan Sa'diyya Shaikh. Kesimpulan dari Amir Hussain tentang pluralisme dalam Islam dibagi menjadi empat aspek, yaitu dalam al-Qur'an, al-Sunnahpraktik sahabat nabi, dan praktik umat Islam kontemporer. Sedangkan dari pendapat Amina Wadud dapat disimpulkan bahwa Muslim-Amerika dibentuk dari berbagai macam negara lain sehingga menciptakan warna tersendiri sebagai Muslim-Amerika. Jasa Muslim-Amerika kepada negara ini adalah memberikan pencitraan buruk terhadap alkohol, menghilangkan problem rasial dan memberikan makna tersendiri mengenai arti kesopanan dalam berbusana. Kesimpulan dari pemikiran Omid Safi dalam artikel ini adalah pergerakan Islam pasca terjadinya insiden gedung WTC pada 11 September 2001 menyebabkan citra buruk kepada umat muslim. Mereka dicap sebagai kelompok fundamentalis, bermasalah, radikal, bahkan teroris. Sedangkan dari pendapat Sa'diyya Shaikh dapat disimpulkan bahwa transformasi gerakan feminisme dalam masalah *hijab* dapat dijadikan identitas tersendiri dan simbol ketaatan kepada Tuhan.

**Kata Kunci:** *pluralisme, progressive Muslim, hijab.*

## **Pendahuluan**

Umat Islam di dunia modern dihadapkan dengan berbagai tantangan, baik dari segi sosial, ekonomi, iptek, bahkan politik. Untuk itu, umat Islam harus memiliki semangat yang membara dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Sebab, jika umat Islam 'kaku'

dan merasa cukup dengan *turath* tanpa mempedulikan perkembangan dunia, ia akan ketinggalan jaman.

Berbagai isu datang dan harus disikapi dengan bijak dan berdasar. Misalnya adanya gagasan tentang persamaan hak antara laki-laki dan perempuan dari berbagai bidang menuntut umat Islam untuk *melek* kenyataan bahwa mereka bukan lagi hidup di masa Nabi. Mereka harus melihat realita dan juga dituntut untuk mampu bertahan dengan keyakinan serta tetap mengikuti perkembangan zaman.

Gagasan lain tentang pluralisme agama kini juga menjadi bahan pembicaraan yang serius. Sebab, akhir-akhir ini, seseorang seringkali karena beda agama atau bahkan masih dalam satu agama namun hanya berbeda faham, tidak sedikit mengundang bentrokan yang berujung pada hilangnya nyawa seseorang. Dalam keadaan seperti itu, seorang Muslim harus bisa mencari jawabannya baik melalui kitab sucinya ataupun dengan merenungkan kejadian tersebut agar dapat diminimalisir atau tidak terulang lagi.

*Hijab* sebagai salah satu identitas Muslimah yang kini banyak dibicarakan oleh dunia modern. Keberadaan *hijab* di belahan dunia menuai pro-kontra. Ada yang berdalih bahwa *hijab* adalah simbol dominasi kaum laki-laki (patriarki) terhadap kelemahan kaum perempuan. Namun ada juga yang berdalih bahwa *hijab* justru menjadi identitas keagamaan bagi seorang wanita Muslim sebagai bentuk ketaatan pada Tuhan.

### Penelitian Terdahulu

Secara spesifik yang membahas tentang *progressive Muslims* selain dalam bukunya Omid Safi tidak penulis temukan. Namun pada sebagian tema seperti tentang pluralisme, gender dan pergerakan umat Islam di Amerika, telah ada buku yang membahasnya.

1. Nasaarudin Umar, *Dekonstruksi Pemikiran Islam tentang Persoalan Gender*

Tulisan Nasarudin Umar ini berisi tentang berbagai argumentasi kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Penekanan pembahasan pada penelitian ini adalah dari sisi al-

Qur'an. Misalnya ia membahas tentang kepemiminan keluarga (*al-rijāl qanwamūn 'alā al-nisā'*), poligami (*manḥna wa thulāḥaw a al-rubā'*) dan sebagainya.<sup>1</sup>

2. M. Arfan Mu'ammad dkk, *Studi Islam Perspektif Insider Outsider*

Buku ini adalah kumpulan dari beberapa makalah yang kemudian di edit oleh M. Arfan lalu diterbitkan. Dalam buku ini membahas tentang banyak tokoh Islam dan pemikirannya. Salah satunya adalah Omid Safi. Dalam buku ini tema *progressive Muslims* di bahas oleh Ghazi Mubarak sedangkan *Islam Progressive* dan *Ijtihad Progressive* ditulis oleh M. Arfan Mu'ammam sendiri.

Buku ini menyoroti tentang *progressive Muslim* dari segi *ijtihad* yang membahas gagasan Abdullah Saeed. Sedangkan Ghazi Mubarak membahas tentang *progressive Muslim* dan beberapa syarat yang ada di dalamnya. Selain itu, ia juga menjelaskan singkat mengenai keadilan sosial, kesetaraan gender dan juga pluralisme.<sup>2</sup>

3. M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*

Pada salah satu tema yang ditulis oleh M. Quraish Shihab dalam buku ini terdapat satu pembahasan mengenai perempuan. Dalam buku ini M. Quraish Shihab menjelaskan tema perempuan dalam al-Qur'an. Inti pembahasan pada tulisan ini adalah membicarakan hak-hak dan kewajiban perempuan dalam al-Qur'an.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Nasarudin Umar, *Dekonstruksi Pemikiran Islam tentang Persoalan Gender*. Yogyakarta: Gama Media, 2002.

<sup>2</sup> M. Arfan Mu'ammam dkk, *Studi Islam Perspektif Insider Outsider*. Jogjakarta: IRCiSod, 2012.

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996, 293-316.

## Muslims, Pluralism, and Interfaith Dialogue by Amir Hussain<sup>4</sup>

Tema pluralisme dalam pembahasan kali ini diangkat karena adanya interaksi antara umat Muslim Amerika Utara dengan berbagai macam agama dan tradisi keagamaan.<sup>5</sup> Selain itu, pluralisme adalah sebuah gagasan yang sangat tepat dipraktikkan oleh masyarakat yang majmuk dari berbagai hal, baik antar-umat beragama, antar kebudayaan bahkan sosial-politik, terlebih bagi agama-agama minoritas.

Pada pembahasan ini penulis akan mencantumkan tentang konsep pluralisme yang digagas oleh Amir Hussain, secara *content*. Namun secara struktur, penulis menyajikannya berbeda, yaitu pemetaan pluralisme yang ada dalam al-Qur'an, lalu sunnah Nabi, kemudian praktik sahabat dan yang terakhir adalah konteks kekinian.

### 1. Dalam al-Qur'an

Jika membicarakan tentang Islam, maka yang pertama kali akan dibahas adalah al-Qur'an dan juga al-Sunnah. Salah satu ayat dalam al-Qur'an yang menjelaskan tentang pluralisme terdapat dalam surat al-Baqarah [2] ayat 62 yang menjelaskan bahwa *'Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, Nashrani, dan Sabi'in, barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir serta beramal saleh, maka pahala bagi mereka dari sisi Tuhan mereka.'*

Selain ayat di atas, Amir Hussain memberikan interpretasi mengenai ayat 13 surat al-Hujurat yang menjelaskan bahwa *'Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu sekalian adalah yang paling bertakwa.'* Ia menyatakan:

---

<sup>4</sup> Amir Hussain adalah seorang anggota Religious Studies Department of California State University. Lahir di Pakistan. Amir tumbuh dewasa dan belajar di Kanada. Ia adalah staf pengajar bidang studi agama di Universitas Toronto Kanada. Disertasinya mengenai Komunitas Muslim di Kanada. Lihat, Omid Safi, *Progressive Muslims: On Justice, Gender and Pluralism*. Oxford: Oneworld, 2005, vii.

<sup>5</sup> Amir Hussain, *Muslims, Pluralism, and Interfaith Dialogue*, Dalam Omid Safi, *Progressive Muslims: On Justice, Gender and Pluralism*. Oxford: Oneworld, 2005, 251.

There are four key point in this verse. First, the passage is addressed to all of humanity, and not specifically limited to Muslims. Second, the passage mentions that the creation of humanity into distinct groupings comes from God and is a positive value. Third, it encourages people to transcend their differences and learn from each other. Finally, the passage does not say that Muslims are better than other people, but that the best people are those who are aware of God.<sup>6</sup>

Selain ayat yang menjelaskan tentang adanya berbagai macam manusia, al-Qur'an juga menyinggung tentang pluralisme agama dalam surat al-Baqarah [2] ayat 256 yang menjelaskan bahwa *lā ikrāha fi al-dīn* (tiada paksaan dalam agama). Ayat ini memberikan informasi bahwa seseorang tidak boleh memaksa orang lain untuk pindah agama. Agama harus dipilih dan diyakini dengan sukarela, bukan adanya unsur pemaksaan. Hal ini ditekankan oleh Amir Hussain bahwa hampir semua pemeluk agama memiliki ambisi untuk menarik agama lain ke dalam agama yang diyakininya.

Masih ada ayat lain yang dijelaskan oleh Amir Hussain mengenai pluralisme. Dalam surat Hūd [11] ayat 118 Allah menjelaskan bahwa *Walau shā'a rabbuka laja'ala al-nās ummatan wāhidatan wala yazālūn mukebtalijīn*. Amir Hussain menterjemahkan ayat ini sebagai berikut: "If your Lord had so willed it, your Lord would have made humanity one people, but they will not cease to dispute."<sup>7</sup>

Dari berbagai ayat yang dijelaskan oleh Amir Hussain mengenai pluralisme di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan dalam berkeyakinan adalah sesuatu yang wajar. Sebab hal ini juga sudah di jelaskan oleh al-Qur'an dan diakui bahwa memang Tuhan hendak menciptakan manusia berbeda-beda dan nantinya yang menentukan baik atau buruknya adalah ketakwaan.

---

<sup>6</sup> Hussain, *Muslims*.... 255.

<sup>7</sup> Ibid., 267.

## 2. Pluralisme dalam Sunnah

Selain beberapa ayat di atas Amir Hussain juga menjelaskan tentang praktik Nabi dalam hal pluralisme agama. Pada masa awal dakwah Nabi, umat Islam di Makkah mengalami berbagai macam siksaan oleh orang-orang Makkah-Pagan. Oleh sebab itu, Nabi merekomendasikan kepada para pengikutnya agar menyeberang Laut Merah menuju ke Abisinia. Padahal pada saat itu raja Abisinia adalah seorang Kristen. Namun demikian, Raja Kristen tersebut menerima dan melindungi umat Islam tersebut. Amir Hussain menjelaskan sebagai berikut:

Muhammad gathered a group of those most vulnerable, and instructed them to go across the Red Sea to Abyssinia, a Christian country ruled by a Christian king. There the emigrants were welcomed and accepted. Indeed, The Christian king protected the Muslims against demands of extradition by the polytheist of Mecca. The emigrants stayed in Abyssinia until they rejoined the larger Muslim community in Medina.<sup>8</sup>

Sejarah Nabi di atas dalam pandangan Amir Hussain menjadi *the genesis of pluralistic in Islam*. Islam bukanlah agama yang steril dari unsur agama lain. Islam dibentuk dari sebuah realita Arab dengan berbagai interaksi antar-umat beragama dan antar sosial-budaya serta politik. Untuk itu, dalam memahami Islam, terutama dalam masalah pluralisme agama, dibutuhkan kajian dari berbagai sudut. Bukan hanya dari aspek dogma agama, akan tetapi lebih dari itu, interaksi sosial yang terjadi pada masa Nabi juga akan membantu memberikan pemahaman yang mendalam.

Selain kejadian awal Islam yang masih dapat dikatakan sebagai agama yang lemah, pada akhir masa Nabi juga masih

---

<sup>8</sup> Ibid, 253. Bandingkan dengan Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*. Terj. Ali Audah, Jakarta: Litera Antarnusa, 2010, 108. Dalam buku ini dijelaskan bahwa kaum Muslimin diperintahkan hijrah oleh Nabi 'kenegeri damai' sampai pada saat keadaan Muslimin membaik. Tersiar kabar bahwa keadaan kaum Muslimin telah membaik, lalu mereka kembali ke Makkah. Namun ternyata cerita itu tidak benar. Keadaan semakin parah dan kaum Muslimin kembali lagi ke Abisinia dengan jumlah yang lebih besar dari sebelumnya hingga Nabi hijrah ke Madinah (Yatsrib).

menunjukkan adanya pluralisme dalam beragama. Saat Nabi sudah menguasai Makkah (*fath Makkah*), Nabi masih memberikan amnesti kepada penduduk Makkah. Amir menyatakan “*Instead, in this most triumphant of earthly moments, Muhammad chose to display the utmost mercy, and declared total amnesty.*”<sup>9</sup>

### 3. Pluralisme dalam Praktik Sahabat

Contoh konkrit praktik pluralisme pada masa sahabat misalnya adalah Umar bin Khaṭṭāb semasa ia menjadi khalifah. Umar pernah mengunjungi sebuah gereja di Jarussalem dan berkeliling di museum itu bersama dengan pastur Kristen. Pada saat adzan berkumandang, Umar ditawari oleh pastur agar shalat di dalam gereja saja. Namun Umar menolak ajakan tersebut dan pastur itupun berkata, bukankah ini juga tempat suci? Umar menjawab ‘Saya takut apa yang saya lakukan akan ditiru oleh generasi berikutnya.’<sup>10</sup>

Dalam kisah ini paling tidak memberikan gambaran bahwa dalam urusan ibadah Umar tidak mau melaksanakan permintaan pastur tersebut. Namun paling tidak, tindakan Umar yang mengunjungi gereja ini menjadi sebuah argument bahwa keberadaan umat Kristen pada saat itu meskipun menjadi minoritas, tetap dilindungi dan bahkan berdamai. Perdamaian antar-umat beragama pada masa Umar ini kemudian menjadi bukti sejarah bahwa Islam sebenarnya memiliki paham pluralis sejak masa-masa awal. Hal ini dibuktikan dengan sikap Umar yang menjunjung tinggi kerukunan umat beragama, bukan hanya kepada Kristen tetapi juga kepada Yahudi dan Zoroaster.<sup>11</sup>

Bukti dari terbukanya Islam terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan juga ijtihad adalah sejarah Abasiyah. Pada era al-

---

<sup>9</sup> Ibid, 256.

<sup>10</sup> Ibid, 256-257. Bandingkan dengan Muḥammad Husain Haekal, *Umar bin Khaṭṭāb: Sebuah Telaah Mendalam tentang Pertumbuhan Islam dan Kedaulatannya pada Masa itu*. Terj. Ali Audah (Jakarta: Litera Antanusa, 2013), 290-294. Dan juga Abdur Rohman, *Tafsir Sahabat: Sejarah Penafsiran al-Qur’an Ala Sahabat Nabi*. Kediri: Parafrasa, 2015, 38-40.

<sup>11</sup> Hussain, *Muslims...* 256-257.

Ma'mūn, Islam memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan ilmu pengetahuan. Sebab pada masa ini al-Ma'mūn mendirikan sebuah institusi khusus yang menerjemahkan bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab. Efek dari jasa Islam pada masa sekarang adalah masih adanya bahasa Arab yang diadopsi ke dalam bahasa Inggris dan sudah menjadi bahasa istilah ilmu pengetahuan. Misalnya, *caffé, sofa, alkaline, alcohol* dan sebagainya. Hal ini membuktikan bahwa Islam sebenarnya selalu terbuka untuk inovasi dan perubahan tanpa harus memandang hal tersebut dari siapa dan dari agama apa.<sup>12</sup>

#### 4. Pluralisme dalam Konteks Kekinian

Amir Husain memberikan beberapa argumen bahwa pluralisme dalam konteks kekinian sebenarnya banyak terjadi diberbagai belahan dunia. Ia memberikan contoh praktik kebersamaan bahkan kerjasama antar umat beragama atau antar sekte dalam agama. Misalnya Umat Muslim dan komunitas Katolik Amerika Utara telah sukses menggalang kerjasama dalam bidang pendidikan, budaya, dan fasilitas medis. Bahkan telah menerima seponsor dari Dewan Kedua Vatikan.<sup>13</sup>

Pada bulan Juni tahun 1990 telah terbit sebuah jurnal internasional yang berjudul *The Muslim World* dan menggelar seminar dengan tema *Christian-Muslim Relation: the heritage of the past and present intellectual trend* (Hubungan Kristen-Muslim: warisan dari tren intelektual masa lalu dan sekarang).

Amir juga memberikan gambaran tentang kebersamaan antar-umat beragama atau bahkan antar-sekte dalam agama. Dalam tulisannya ia menjelaskan bahwa *“In Toronto, I as a Sunni had the profound privilege of performing the Friday afternoon prayer side by side with a Shi'i colleague, the prayers being led by a Bosnian imam.”*<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Ibid, 257-258.

<sup>13</sup> Ibid, 258-259.

<sup>14</sup> Ibid, 266. Dari Yvonne Yazbeck Haddad and Wadi Z. Haddad, eds. *Christian-Muslim Encounters*. Gainesville: University Press of Florida, 1995.



Poin penting dari pembahasan tentang pluralisme agama menurut Amir Hussain menjelaskan ada tiga hal. Pertama, pluralisme bukanlah hal sederhana untuk menyamakan berbagai paham yang berbeda. Kedua, target utama dari gagasan pluralisme adalah menumbuhkan rasa toleransi. Ketiga, pluralisme bukan menyamakan gagasan yang relative.<sup>15</sup>

### **American Muslim Identity: Race and Ethnicity in Progressive Islam by Amina Wadud**

Istilah ‘Muslim-Amerika’ muncul akibat adanya persinggungan antara identitas lama dengan identitas baru. Identitas lama yang dimaksud adalah mereka yang berasal dari negara lain lalu menjadi imigran dan kemudian menjadi warga negara Amerika. Sedangkan identitas baru adalah budaya mereka yang telah ada di Amerika. Amina menjelaskan bahwa seorang imigran yang datang ke Amerika dihadapkan dengan dua pilihan ini. Sebab ia masih membawa *background* sebagai Egyptian-American, African-American, Jordanian-American, dan juga banyak latar belakang lainnya sehingga kemudian mereka dibentuk dengan sebuah nama yang disebut ‘Muslim-Amerika.’<sup>16</sup>

Dalam al-Qur’an, seseorang tidak boleh mengklaim bahwa dirinya lebih baik daripada yang lain. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam al-Qur’an surat al-Hujurat ayat 11-13 yang dikutip oleh Amina Wadud:

Oh you who have attained to faith! No men shall deride (other men) ... and no women (shall deride other) women: it my well be that those (whom they deride) are better than themselves. Be conscious of God. Oh humankind! Behold, We have created you all from one male and one female, and have made you into nations and tribes, so that you might come to know one

---

<sup>15</sup> Ibid, 252.

<sup>16</sup> Amina Wadud, *American Muslim Identity: Race and Ethnicity in Progressive Islam*, dalam Omid Safi, *Progressive Muslims: On Justice, Gender and Pluralism*. Oxford: Oneworld, 2005, 270.

another. Verily the most noble of you in the sight of God is the one who is the most deeply conscious of God.<sup>17</sup>

Masih dalam ayat yang sama, yaitu surat al-Hujurat ayat 11-13, Amina Wadud berargumen bahwa barometer kebaikan dalam Islam bukanlah didasarkan kepada suku, gender, atau ras akan tetapi didasarkan pada satu konsep, yaitu *taqwa*. Dalam hal ini Amina menafsirkan *taqwa* dengan mengutip pendapat Fazlur Rahman “a mental state of responsibility from which an agent’s actions proceed but which recognize that the criterion of judgment upon them lies outside.”<sup>18</sup> (Keadaan mental seseorang yang bertanggung jawab atas perbuatan mereka sendiri, namun kriteria penilaian itu dari pihak luar).

Definisi takwa yang digagas oleh Rahman ini menitik-beratkan pada aspek perbuatan individu yang dinilai oleh orang lain. Oleh sebab itu, tindakan seseorang dapat dikatakan sebagai cermin agama dari orang tersebut. Jika ia berlaku baik, maka hal itu adalah cermin kebaikan agamanya. Begitu juga sebaliknya.

Pada buku ini Amina juga menjelaskan tentang gambaran singkat sejarah Muslim-Amerika. Ia menyatakan bahwa awal mula Islam di Amerika adalah imigran dari Afrika Timur.<sup>19</sup> Namun perkembangan umat Islam pada saat itu tidak begitu signifikan. Baru pada abad ke-19, kelompok Ahmadiyah menjadi pelopor penyebaran umat Islam di sana sehingga memperoleh hasil yang cukup signifikan. Setelah itu terjadi perkembangan Islam besar-besaran pada tahun 1970 dan 1980’an. Perkembangan Islam ini dipelopori oleh para kaum Sufi yang mampu me-*mu’allaf*-kan hingga mencapai 85%.<sup>20</sup>

Setelah menjelaskan gambaran singkat mengenai sejarah Islam di Amerika, Amina menjelaskan tentang sumbangsih Islam terhadap Amerika. Pada poin ini ia menceritakan salah seorang bernama Malcolm X. Sebelum Malcolm X meninggal dunia pada tahun 1967, ia memiliki gambaran penting bahwa Islam di Amerika memiliki sumbangsih yang

---

<sup>17</sup> Amina, *American Muslim Identity*, 274.

<sup>18</sup> *Ibid*, 274.

<sup>19</sup> Amina, *American*, ... 275.

<sup>20</sup> *Ibid*, 277.

sangat penting. Pertama, untuk menanggulangi adanya kolonialisme rasial oleh kelompok kulit putih terhadap kulit hitam. Kedua, Malcolm menyatakan bahwa *'America needs to understand Islam, because this is the one religion that erases from its society the race problem.'*<sup>21</sup> Amerika sangat membutuhkan untuk memahami Islam, sebab Islam adalah agama yang mampu menghapus masalah sosial tentang problem rasial.

Selain itu, Amina juga menjelaskan hubungan antara orang Afrika-Amerika dengan Islam. Dalam tulisannya, ia menuliskan bahwa:

Each ethnic group of Muslims in America has collective experiences that act as references points and root metaphors to reinforce fundamental lessons about Islam. For African-American these references often relate to aspects of their pre-Islamic past. For example, references are made to the negative effects of drinking alcohol or to women's experiences when adopting immodest form of dress.<sup>22</sup>

Setiap kelompok etnis Muslim di Amerika memiliki pengalaman kolektif yang bertindak sebagai referensi poin dan akar metafor untuk memperkuat pelajaran mendasar tentang Islam. Bagi orang-orang Afrika-Amerika keterangan ini seringkali dikaitkan dengan aspek-aspek dari masa pra-Islam. Sebagai contoh, keterangan tentang efek negatif dari minum alkohol atau pengalaman perempuan ketika mengadopsi model pakaian yang tidak sopan.

Pada bagian ini Amina menjelaskan bahwa persinggungan antara orang Afrika-Amerika terhadap Amerika itu sendiri cukup membuahkan hasil positif. Sebab, Muslim Afrika-Amerika tersebut memiliki sumbangsih dalam hal memberikan citra negatif bagi para peminum alkohol. Selain itu, Muslim Afrika-Amerika juga memiliki sumbangsih terhadap etika dalam berbusana.

---

<sup>21</sup> Ibid, 278.

<sup>22</sup> Amina, *American*,... 279.

Perkembangan umat Islam di Amerika yang begitu signifikan hingga membuat Oxford University pada tahun 1999 menerbitkan sebuah buku yang berjudul *Muslims on the Americanization Path* (Muslim di Jalur Amerikanisasi). Bahkan dalam buku ini pada salah satu bab-nya menjelaskan tentang *Americans Towards Islamization* (Amerika menuju Islamisasi).<sup>23</sup>

Pengalaman yang berbeda dan *background* yang berbeda pula dari masing-masing imigran yang datang ke Amerika akhirnya mendatangkan sebuah identitas baru yang disebut dengan Muslim-Amerika. Nama ini kini menjadi sangat berwarna dan penuh dengan ciri khas akan kebudayaannya. Misalnya pekan budaya Palestin-Amerika, semangat gotong-royong orang Indonesia-Amerika dan sebagainya yang membuktikan bahwa adanya paham yang pluralistik dalam Islam. Oleh karenanya, ukuran kebaikan yang ditekankan oleh Islam dalam pandangan Amina Wadud pada masalah ini bukan karena suku, bangsa, rasial atau yang lainnya. Namun yang menjadi barometer adalah *taqwa*.

### **Introduction: The Times They are A-Changin' a-Muslim Quest for Justice, Gender Equality, and Pluralism by Omid Safi**

Ada banyak kritikan yang ditujukan kepada umat Islam khususnya dalam tiga persoalan, gender, hukum dan pluralisme. Dalam pandangan Omid Safi, sesungguhnya manusia itu sama, tak peduli apakah ia laki-laki, wanita, Muslim dan Non-Muslim, kaya-miskin, orang Utara, maupun orang Selatan. Pada hakikatnya sama, mereka adalah sama-sama manusia yang memiliki hak. Omid Safi menjelaskan:

---

<sup>23</sup> Keterangan mengenai perkembangan Islam di Barat memang cukup banyak, khususnya di Amerika. Ada sejumlah buku yang menjelaskan tentang perkembangan Islam di sana. Misalnya karya Jane I. Smith yang telah di terjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul *Islam di Amerika*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004, Nuha Mim Keller yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul *Gema Syahadat di Negeri Paman Sam*. Yogyakarta: Citra Risalah, 2009.

At the heart of a progressive Muslim interpretation is a simple yet radical idea: every human life, female and male, Muslim and non-Muslim, rich and poor, Northern and Southern has exactly the same intrinsic worth.<sup>24</sup>

Dalam beberapa kasus memang Islam membedakan antara laki-laki dan perempuan. Misalnya dalam masalah hukum waris, wanita hanya mendapatkan separuh bagian dari laki-laki, wanita dilarang menjadi pemimpin negara, *iddah* (masa tunggu setelah cerai) hanya berlaku bagi kaum wanita saja, poligami hanya diberlakukan bagi kaum pria, *aqiqah* bayi laki-laki dan perempuan juga dibedakan, bahkan dalam hal persaksian, kekuatan wanita hanya separuh dari laki-laki.<sup>25</sup> Ketimpangan inilah yang menyebabkan banyak pertanyaan dari berbagai pihak bukan hanya dari kaum non-Muslim, bahkan kaum Muslim itu sendiri.

Setelah menyoroti tentang adanya ketimpangan gender, Omid Safi juga menyinggung adanya praktik-praktik kekerasan yang terjadi pada umat Islam. Pasca terjadinya pengeboman di gedung WTC pada tanggal 11 September 2001, umat Islam kini diberi label 'Jihad' lalu label ini kemudian diterjemahkan sebagai 'holy war'<sup>26</sup> Perbuatan itu tentunya menjadi sebuah pukulan bagi umat Islam secara keseluruhan bahwa kini Islam memiliki label negatif di mata dunia. Padahal al-Qur'an telah menjelaskan dalam surat al-Mā'idah [5] ayat 32 yang menjelaskan bahwa *man qatala nafsān biḡhairi nafsīn fa kaannamā qatala al-nās jamī'a wa man ahyāhā fa kaannamā ahyā al-nās jamī'a*. "That to save the life of one human being is to have saved the life all humanity, and to take the life of one human being is to have taken the life of all humanity."<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> Omid Safi, *Introduction: The Times They are A-Changin' a-Muslim Quest for Justice, Gender Equality, and Pluralism*, dalam *Progressive Muslims: On Justice, Gender and Pluralism*. Oxford: Oneworld, 2005, 3.

<sup>25</sup> Penulis telah membahas berbagai masalah ketimpangan ini dalam sebuah karya berjudul *Gender: Menyingkap Tabir Ketimpangan* (Kediri: Parafraza, 2015).

<sup>26</sup> Omid Safi, *Progressive, ...* 8.

<sup>27</sup> *Ibid*, 10.

Persoalan yang terjadi dalam dunia Islam sebenarnya adanya dua term antara ‘*us*’ versus ‘*them*’ yang seakan-akan mengesahkan tindakan sebagian orang atau kelompok. Padahal semua adalah sama. Sama-sama manusia yang memiliki hak untuk hidup dan mendapatkan perlindungan hidup.

Omid Safi dalam salah satu tema bukunya menjelaskan ‘Pendahuluan’ yang berisi tentang *social justice*, *gender justice*, *pluralism*. Pada pembahasan mengenai *gender justice*, Safi mengfokuskan pembahasan mengenai *hijab*. Baginya, *hijab* merupakan hal yang sangat penting bagi wanita Muslim sebab menjadi identitas yang membedakan antara Muslimah dengan yang lain. Safi menyatakan:

The *hijab* is, no doubt, one important marker of identity for many Muslim women who choose either to wear or not to wear it. It is also an important marker of social regulations when many Muslim women are forced to wear it. But it is futile to engage in conversation about gender that reduce all of women’s religiosity and existence to the *hijab*. There are many more fundamental issues at stake in the social constructions that affect the lives of both men and women, and we aim here to engage many of them.

*Hijab* adalah, tidak diragukan lagi, salah satu penanda penting identitas bagi banyak perempuan Muslim yang memilih untuk memakai atau tidak memakai hal tersebut. Ini juga merupakan penanda penting dari peraturan sosial ketika banyak wanita Muslim dipaksa untuk memakainya. Tapi itu sia-sia untuk terlibat dalam percakapan tentang gender yang mengurangi semua religiositas perempuan dan keberadaan ke *hijab*. Ada banyak masalah mendasar dipertaruhkan dalam konstruksi sosial yang mempengaruhi kehidupan laki-laki dan perempuan, dan kami di sini bertujuan untuk terlibat banyak tentang mereka.

Some of the essays in this volume probe exactly what we mean by gender justice. The essay by Sa’diya Shaikh, Zoharah Simons, Scott Kugle and Kecia Ali. Muslim feminism is the radical

nation that Muslim women are full human beings. The human and religious right of Muslim women cannot be 'granted' 'given back' or 'restored' because they were never ours to give – or take – in the first place. Muslim women *own* their God-given rights by the simple virtue of being human.<sup>28</sup>

Beberapa penyelidikan essay buku ini sama dengan apa yang kita maksud dengan keadilan gender. Seperti essai yang di tulis oleh Sa'diya Shaikh, Zoharah Simons, Scott Kugle dan Kecia Ali. Feminisme Muslim adalah bangsa yang radikal bahwa perempuan Muslim adalah manusia seutuhnya. Hak asasi manusia dan agama perempuan Muslim tidak dapat 'diberikan kembali' atau 'dipulihkan' karena mereka tidak pernah kita berikan - atau mengambil - di tempat pertama. Wanita Muslim memiliki hak yang diberikan Tuhan mereka dengan kebajikan sederhana menjadi manusia.

Selain menyinggung tentang *hijab*, Omid Safi juga menyinggung tentang tragedi pengeboman gedung kembar WTC 11 September 2001. Pasca kejadian tersebut menyebabkan polemik yang cukup serius antara Muslim dengan Non-Muslim. Khususnya Amerika dengan pihak yang tertuduh melakukan pengeboman. Peristiwa ini menyita banyak perhatian publik di belahan dunia. Sejak saat itu berbagai label disematkan kepada umat Islam. Dalam pendahulunya ia mengantarkan Farid Esack sebagai seorang penulis yang akan memperbincangkan hal tersebut. Pada salah satu bagian dalam pembahasan mengenai peristiwa pasca kejadian tersebut, Esack menjelaskan setidaknya ada empat label yang disematkan kepada kaum Muslimin. Pertama, Muslim adalah masalah. Kedua, Muslim fundamentalis. Ketiga, Muslim teroris dan keempat adalah muslim liberal.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Omid Safi, *Introduction ...*, 11.

<sup>29</sup> Farid Esack, *In Search of Progressive Islam Beyond 9/11*. Dalam Omid Safi, *Progressive Muslims: On Justice, Gender and Pluralism*. Oxford: Oneworld, 2005,78.

## Transforming Feminisms: Islam, Women, and Gender Justice by Sa'diyya Shaikh<sup>30</sup>

Nama Sa'diyya Shaikh diambil dari bahasa Arab. Ia adalah seorang Muslimah warga negara Afrika Utara dari keturunan India. Dalam pembahasan ini ia bercerita tentang latar belakang dirinya sebagai orang Afrika dan hidup di tengah-tengah masyarakat yang homogen dengan berbagai macam budaya dan agama.

Sa'diyya menjelaskan bahwasannya hukum Islam yang berkaitan dengan gender memiliki keterkaitan dengan dominasi laki-laki. Ia menyatakan *there are those who have exited the religious tradition as a response to experiences of patriarchal realities.*<sup>31</sup> (Adanya orang-orang yang keluar dari tradisi keagamaan sebagai respon terhadap realita pengalaman patriarki). Statemen Sayyida ini memberikan pengertian bahwa ia mencurigai berbagai hukum Islam yang dinilai sebagai produk patriarki. Selain itu, hukum Islam juga dapat ditinjau melalui aspek geografis dan *background* budaya masing-masing negara. Dalam pandangannya, budaya wanita Indonesia berbeda dengan para wanita Yordan, ataupun wanita Sinegal. Realitanya, gender dalam Islam sebenarnya sangat dinamis baik dalam masalah agama, sosial dan konteks politik.

Sebenarnya term 'feminis' itu sendiri sudah memberikan indikasi memarjinalkan wanita. Sebab term ini memberikan pengertian bahwa wanita adalah orang yang kurang, lemah, dan tertindas. Padahal, sesama manusia harus adil, tidak memperdulikan status ataupun jenis kelamin. mProblem gender sebenarnya timbul karena adanya polemik antara Timur dan Barat atau jika dijadikan pembandingan adalah antara

---

<sup>30</sup> Sa'diyya Shaikh adalah seorang wanita Muslim dari Afrika Utara. Ia adalah seorang kandidat doktor di Temple University. Ia banyak melakukan penelitian tentang feminisme dalam al-Qur'an, Sufi dan juga dialog antar umat beragama sejak tahun 1999-2001. Ia adalah orang yang banyak memfasilitasi dialog antar umat beragama dalam hal isu hukum sosial. Ia juga seorang anggota The Circle of Concerned African Women Theologian dan juga The Gender Desk of the Muslim Youth Movement di Afrika Utara. Omid Safi, *Progressive Muslims: On Justice, Gender and Pluralism*. Oxford: Oneworld, 2005, x.

<sup>31</sup> Sa'diyya Shaikh, *Transforming Feminisms: Islam, Women, and Gender Justice*, dalam Omid Safi, *Progressive Muslims: On Justice, Gender and Pluralism*. Oxford: Oneworld, 2005, 148.



Islam dengan Kristen. Islam sebagai orang Timur dan Kristen sebagai orang Barat, sebagai akibat dari hubungan internasional di berbagai bidang, baik ekonomi, sosial-budaya dan sebagainya. Islam dituntut untuk tampil menjadi salah satu bagian dari masyarakat internasional yang 'mengikuti' aturan internasional pula. Padahal, dunia internasional lebih tepatnya dalam dunia iptek dan ekonomi masih dikuasai oleh Barat.

The term 'feminism' ... in post-colonial Arab Muslim societies is tainted, impure and heavily impregnated with stereotypes. Some of these stereotypes are that feminism basically stands for the enmity between men and women, as well as a call for immorality in the form of sexual promiscuity for women ... some religious personalities ... have associated feminism with colonialist strategies to undermine the indigenous and religion culture. (Istilah 'feminisme' ... dalam masyarakat Muslim Arab pasca-kolonial sudah tercemar, tidak murni dan telah dimasuki stereotip. Beberapa stereotip ini mendefinisikan bahwa feminisme pada dasarnya adalah singkatan dari permusuhan antara pria dan wanita, serta panggilan untuk amoralitas dalam bentuk hubungan seksual bagi wanita ... beberapa tokoh agama ... telah dikaitkan feminisme dengan strategi kolonialis untuk merusak budaya asli dan agama).

Kebebasan yang digencarkan kepada wanita sebenarnya memiliki indikasi bahwa Barat terkesan menjadikan wanita sebagai 'korban' kolonial yang berkedok 'misi sosial.' Mereka memiliki jargon pembebasan bagi para wanita miskin Islam. Padahal tujuan mereka sebenarnya adalah merendahkan hak dan martabat kaum wanita.

Bagi para wanita Arab, feminisme internasional ini tumbuh karena adanya kegagalan feminis Barat dalam menghadapi konfrontasi imperealisme dan implikasi dari demokrasi serta gagasan feminis yang ideal. Memang benar bahwa beberapa wacana jilbab didasarkan pada adanya paksaan, dari 'orang lain' dan penaklukan perempuan. Hal ini terlihat jelas dalam kasus perempuan yang dipaksa untuk berjilbab dan

mereka dihukum jika menolak, seperti perempuan Afghanistan di bawah pemerintahan Taliban. Namun, jenis wacana seperti ini tidak berarti universal. Menurut para feminis Barat wacana tentang jilbab hanyalah sebagai simbolis penaklukan perempuan Muslim.

Sebagai contoh, selama pendudukan kolonial Inggris dari Mesir banyak wanita Muslim mengadopsi jilbab sebagai simbol perlawanan mereka terhadap keberadaan kolonial. Selama Revolusi Iran 1979 banyak wanita Iran kelas menengah mengenakan jilbab sebagai simbol perlawanan mereka terhadap perambahan budaya Shah dan Barat. Kemudian berhijab memiliki arti yang sangat berbeda pasca revolusi Iran. Dalam sebuah penelitian kontemporer gerakan Islamis, antropolog Fadwa el Guindi menemukan bahwa wanita Islam terdidik dan profesional telah sengaja mengenakan jilbab sebagai penegasan identitas mereka yang mencerminkan sintesis modernitas dan tradisi.

Sa'diyya menambahkan bahwa:

*Hijab* within Muslim societies does not constitute a singular symbolic foiled. It has come to represent varying meanings within multivalent realities. On the one hand there are large numbers of women who believe it is a religious requirement exemplifying the Islamic requirement of modesty and they choose to wear it because they seek to be obedient to God. Other women have stated explicitly feminist and anti-capitalist motivations for their veiling. They argue that the veiling detracts from patriarchal prioritization of women's physical and sexual attractiveness. Moreover it provides resistance to a perceived Western consumerism in which money and energy are constantly spent in keeping up with changing fashions that in reality keep women hostage to their appearance and to the market.<sup>32</sup>

Hijab dalam masyarakat Muslim bukan merupakan simbolis tunggal yang dicoba untuk digagalkan. Ia telah datang untuk

---

<sup>32</sup> Sa'diyya Ahaikh, *Transforming Feminisms*, ...153.

mewakili berbagai makna dalam realitas kehidupan. Di satu sisi ada sejumlah besar perempuan yang percaya bahwa hal itu adalah persyaratan agama yang mencontohkan etika kesopanan dan mereka memilih untuk memakainya karena mereka berusaha untuk taat kepada Allah. Sementara yang lain menyatakan bahwa secara eksplisit hijab adalah motivasi feminis dan anti-kapitalis. Selain itu, berhijab akan memberikan perlawanan terhadap konsumerisme Barat yang kenyataannya adalah wanita tetap di sandera untuk penampilan mereka dan untuk kebutuhan pasar.

Moreover, numerous sociological and the anthropological studies have illustrated the ways in which veiling has increased female mobility in different parts of the Muslim world. In Iran and Egypt, for example, as in other parts of the Muslim world, the wearing of the *hijab* has neutralized public space for many tradition families, thus making it more acceptable for women to occupy such space. This has led to a greater female presence in various aspects of public life, including the crucial areas of education and skills training, and has for the most part facilitated increasing participation of women in the public sphere.

Selain itu, banyak penelitian sosiologis dan antropologis telah menggambarkan cara di mana jilbab telah meningkatkan mobilitas perempuan diberbagai belahan dunia Muslim. Di Iran dan Mesir, misalnya, serta di bagian dunia Muslim yang lain, mengenakan jilbab telah dinetralkan di ruang publik sehingga menjadi tradisi keluarga. Hal ini menyebabkan kehadiran perempuan yang lebih besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk bidang penting dari pendidikan dan pelatihan keterampilan, bahkan sebagian besar difasilitasi untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam ranah publik.

## Kesimpulan

Kesimpulan dari Amir Hussain tentang pluralisme dalam Islam dibagi menjadi empat aspek. Pertama, dalam al-Qur'an dinyatakan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama. Kedua, dalam al-Sunnah dijelaskan bahwa Nabi pernah mengirim umat Islam awal untuk hijrah ke Abisinia dan meminta perlindungan raja Kristen. Ketiga, praktik Umar yang mengunjungi gereja merupakan bukti pluralisme sahabat Nabi, dan konteks kekinian pluralisme agama dapat dilihat dari praktik bersama antara muslim Shi'ah dengan Sunni di Toronto yang menggunakan tempat ibadah secara bergantian.

Sedangkan dari pendapat Amina Wadud dapat disimpulkan bahwa Muslim-Amerika dibentuk dari berbagai macam negara lain sehingga menciptakan warna tersendiri sebagai Muslim-Amerika. Jasa Muslim-Amerika kepada negara ini adalah memberikan pencitraan buruk terhadap alkohol, menghilangkan problem rasial dan memberikan makna tersendiri mengenai arti kesopanan dalam berbusana.

Kesimpulan dari pemikiran Omid Safi dalam artikel ini adalah pergerakan Islam pasca terjadinya insiden gedung WTC pada 11 September 2001 menyebabkan citra buruk kepada umat muslim. Mereka dicap sebagai kelompok fundamentalis, bermasalah, radikal, bahkan teroris. Sedangkan dari pendapat Sa'diyya Shaikh dapat disimpulkan bahwa transformasi gerakan feminisme dalam masalah *hijab* dapat dijadikan identitas tersendiri dan simbol ketaatan kepada Tuhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Esack, Farid. *In Search of Progressive Islam Beyond 9/11*. Dalam Omid Safi, *Progressive Muslims: On Justice, Gender and Pluralism*, Oxford: Oneworld, 2005.
- Ḥusain, Amir. *Muslims, Pluralism, and Interfaith Dialogue*, Dalam Omid Safi, *Progressive Muslims: On Justice, Gender and Pluralism*, Oxford: Oneworld, 2005.
- Haddad, Yvonne Yazbeck and Wadi Z. Haddad, eds. *Christian-Muslim Encounters*, Gainesville: University Press of Florida, 1995.
- Haekal, Muḥammad Ḥusain. *Sejarah Hidup Muhammad*. Terj. Ali Audah, Jakarta: Litera Antarnusa, 2010.
- , *Umar bin Khaṭṭāb: Sebuah Telaah Mendalam tentang Pertumbuhan Islam dan Kedaulatannya pada Masa itu*. Terj. Ali Audah, Jakarta: Litera Antanusa, 2013.
- Jane I. Smith, *Islam di Amerika* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Nuha Mim Keller, *Gema Syahadat di Negeri Paman Sam*, Yogyakarta: Citra Risalah, 2009.
- Mu'ammarr, M. Arfan dkk, *Studi Islam: Perspektif Insider Outsider*, Jogjakarta: IRCiSod, 2012.
- Rohman, Abdur. *Tafsir Sahabat: Sejarah Penafsiran al-Qur'an Ala Sahabat Nabi*, Kediri: Parafrasa, 2015.
- Safi, Omid. *Introduction: The Times They are A-Changin' a-Muslim Quest for Justice, Gender Equality, and Pluralism*, dalam *Progressive Muslims: On Justice, Gender and Pluralism*, Oxford: Oneworld, 2005.

- Shaikh, Sa'diyya. *Transforming Feminisms: Islam, Women, and Gender Justice*, dalam Omid Safi, *Progressive Muslims: On Justice, Gender and Pluralism*, Oxford: Oneworld, 2005.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996.
- Umar, Nasarudin. *Dekonstruksi Pemikiran Islam Tentang Persoalan Gender*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Wadud, Amina. *American Muslim Identity: Race and Ethnicity in Progressive Islam*, dalam Omid Safi, *Progressive Muslims: On Justice, Gender and Pluralism*, Oxford: Oneworld, 2005.